

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik merupakan fenomena sosial yang selalu hadir dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berkonflik dengan manusia yang lainnya, namun juga memiliki kecenderungan untuk mencari penyelesaian konflik yang dialami (Puspitasari, dkk., 2020, hlm. 2). Konflik bisa dianggap sebagai perjuangan yang terjadi baik antara individu ataupun kelompok sebagai upaya mencapai tujuan yang sama, dengan fokus utama pada mencapai tujuan tersebut, yang mungkin berarti menghadapi risiko kekalahan atau kerusakan bagi salah satu pihak (Suparlan, 2006, hlm. 138). Konflik tidak terbatas hanya pada skala masyarakat yang lebih besar, melainkan dapat juga muncul di dalam lingkungan yang lebih terkecil seperti dalam lingkup keluarga, dalam hubungan pertemanan, atau bahkan dalam lingkungan sekolah.

Sekolah, yang pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan, sepatutnya memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran dengan aman dan nyaman. Namun, kenyataannya, kita seringkali menyaksikan kasus-kasus konflik serta kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup tawuran antarpelajar, perundungan (*bullying*), dan bahkan insiden kekerasan seksual. (Panggabean, 2017, hlm. 198). Konflik yang muncul di lingkungan sekolah dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni konflik horizontal dan konflik vertikal. Konflik horizontal mencakup perselisihan antar sesama siswa, konflik antara kelompok siswa disekolah yang sama, dan pertikaian antara siswa dari sekolah yang berbeda. Sementara itu, konflik vertikal melibatkan ketegangan antara siswa dan guru (Sudrajat., dkk., 2017, hlm. 234).

Konflik yang melibatkan siswa di lingkungan sekolah berpotensi besar untuk dapat terjadi karena mereka sedang mengalami masa remaja. Masa remaja adalah periode yang penuh kompleksitas, yang mencakup perubahan fisik, eksplorasi peranan kemasyarakatan, perubahan pola perilaku, serta pencaharian

identitas pribadi (Anwar, 2015, hlm. 475). Konflik yang siswa alami dapat memiliki dua bentuk utama, yaitu pertentangan yang tidak melibatkan tindakan fisik dan pertentangan yang melibatkan tindakan fisik. Pertentangan yang tidak melibatkan tindakan fisik memiliki potensi untuk berubah menjadi konfrontasi fisik, yang dalam kasus yang lebih ekstrim dapat mengarah pada kekerasan seperti tawuran jika intensitasnya meningkat (Eni dan Jahada, 2020, hlm. 70).

Konflik dalam bentuk tawuran menjadi masalah yang serius dan umum terjadi di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Makassar. Berdasarkan data Mitra Utama Madani *Institute Of Community Justice* melaporkan selama 3 tahun terakhir terjadi peningkatan tren tawuran antarkelompok pemuda di Makassar. Pada tahun 2020 terdapat dua kasus, tahun 2021 terdapat 20 kasus, dan tahun 2022 terdapat 14 kasus dari bulan Januari hingga Juni 2022 (Tamrin, 2022). Kasus tawuran antar kelompok pemuda tersebut sebagian besar melibatkan pelajar. Tawuran antar pelajar di Kota Makassar menghasilkan beragam dampak negatif, baik terhadap masyarakat sekitar ataupun terhadap siswa yang terlibat dalam konflik tersebut. Sebagai contoh, tawuran antar pelajar yang terjadi di salah satu SMA Negeri di Kota Makassar. Tawuran tersebut disertai dengan aksi saling melempar batu dan kejaran-kejaran menggunakan senjata tajam. Tawuran tersebut mengakibatkan kerusakan fasilitas sekolah dan salah seorang guru mengalami luka. Tawuran tersebut terjadi karena konflik antara senior dan junior (Anthony, 2020) Kasus tawuran yang melibatkan pelajar juga terjadi di Jalan Petta Punggawa, Kota Makassar, dimana tawuran tersebut menyebabkan tewasnya seorang pelajar karena terkena busur atau anak panah (Soplantila, 2022). Apabila konflik antara pelajar di Kota Makassar tidak mendapatkan penanganan dan terus dibiarkan, maka hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga mencapai tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai.

Konflik yang terjadi di antara pelajar bisa diantisipasi dan diatasi melalui resolusi konflik. Penerapan resolusi konflik memiliki pengaruh yang besar dalam mengatasi konflik karena melalui proses ini, individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik dapat menyelesaikan permasalahan tersebut baik secara mandiri

Muh. Hasbi, 2023

STRATEGI GURU DALAM MEWUJUDKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI (STUDI KASUS PADA GURU SOSIOLOGI DI KOTA MAKASSAR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi

maupun dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Apandi, 2020, hlm. 96). Melalui proses resolusi konflik, konflik dapat diidentifikasi dengan cepat untuk mencegah terjadinya dampak negatif serta dapat diarahkan ke arah yang positif untuk memajukan komunitas (Raya, 2016, hlm. 85). Menyadari betapa krusialnya resolusi konflik dalam menangani permasalahan, maka penting bagi kita untuk mengenalkan konsep resolusi konflik kepada siswa sejak dini.

Terdapat berbagai penelitian tentang resolusi konflik dalam pendidikan. Malihah, dkk. (2015). Mengkaji tentang pengajaran resolusi konflik melalui Pendidikan Umum di Universitas. Model tersebut dikembangkan karena maraknya konflik yang terjadi di kalangan akademis dan penerapan model resolusi konflik di kalangan mahasiswa yang belum efektif. Penerapan model resolusi konflik dilaksanakan pada mata kuliah umum melalui mata pelajaran PKn dengan berfokus kepada nilai-nilai moral dan keagamaan dalam konteks lingkungan universitas untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dimana setiap individu dapat menghargai keragaman budaya. Selanjutnya, Akhmad, dkk. (2016) yang mengkaji perspektif peserta didik mengenai kedamaian dan resolusi konflik di Sekolah. Peserta didik merasa lingkungan sekolah sering kali tidak kondusif karena perlakuan yang dianggap kurang mengedukasi dari guru, termasuk hukuman verbal dan fisik. Selain itu, konflik antar peserta didik di sekolah seringkali berbentuk konflik personal dan tindakan bullying. Ketika peserta didik harus menghadapi konflik dengan guru, mereka seringkali mengambil pendekatan yang pasif dan cenderung untuk menarik diri dari konfrontasi. Sementara itu, dalam penyelesaian konflik dengan sesama peserta didik, peserta didik cenderung menggunakan metode yang bersifat pasif. Selanjutnya, penelitian Sudrajat., dkk. (2017) yang mengkaji model konseling resolusi konflik melalui bimbingan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi hidup damai dan harmoni pada siswa SMK. Penerapan model konseling resolusi konflik melalui bimbingan komprehensif dapat membantu dalam pengembangan kompetensi siswa dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Pendekatan resolusi konflik ini sesuai dengan prinsip-

Muh. Hasbi, 2023

STRATEGI GURU DALAM MEWUJUDKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI (STUDI KASUS PADA GURU SOSIOLOGI DI KOTA MAKASSAR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi

prinsip pendidikan perdamaian, yang melibatkan penerimaan terhadap perbedaan, rekonsiliasi, pengakuan terhadap hak asasi, dan partisipasi publik. Penelitian berikutnya oleh Nadya, dkk. (2020), mengenai kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa, Temuan dari penelitian ini bahwa mayoritas siswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan konflik. Kemampuan komunikasi merupakan aspek dominan dari kemampuan resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa, sementara kemampuan untuk mengendalikan emosi masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan dalam kemampuan resolusi konflik siswa. Penelitian selanjutnya, Kikkawa dan Sugiura (2022) yang mengkaji pengajaran resolusi konflik melalui game. Game tersebut dikembangkan berdasarkan teori tawar-menawar secara diam-diam Schelling dan pengembangan permainan Jepang “Shini-narabe”. Melalui game tersebut dapat melatih dalam menemukan fakta konflik, mendorong penghargaan terhadap pandangan orang lain, kerjasama, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang diuraikan, belum ada yang secara khusus mengkaji tentang strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi peserta didik dengan pembelajaran sosiologi. Menurut BSNP (2020) pembelajaran sosiologi bertujuan untuk “mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan menjelaskan secara kritis dan sistematis berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut”. Melalui proses pembelajaran sosiologi, siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk mengatasi konflik yang mereka alami secara pribadi dan konflik yang terjadi antara individu lain dalam masyarakat.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 18 Makassar, SMA Negeri 3 Makassar, SMA Negeri 15 Makassar, SMA Negeri 7 Makassar, dan SMA Islam Athira Bukit Baruga. Kelima sekolah tersebut merupakan sekolah menengah negeri dan swasta yang berada di Kota Makassar. Guru Sosiologi pada sekolah tersebut melakukan pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan resolusi konflik. Dengan kemampuan resolusi konflik yang

diberikan oleh guru diharapkan peserta didik dapat mencegah dan menyelesaikan konflik yang dialami. Untuk itu, penting untuk melihat bagaimana strategi yang dilakukan Guru Sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji “STRATEGI GURU DALAM MEWUJUDKAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI (Studi Kasus pada Guru Sosiologi di Kota Makassar)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pokoknya yakni, “Bagaimana strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi?”.

Untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dari permasalahan tersebut, peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik?
3. Apa saja kendala Guru Sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik

2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik
3. Mengidentifikasi kendala Guru Sosiologi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi. Dengan kemampuan resolusi konflik diharapkan peserta didik dapat memberikan respon yang tepat dalam menghadapi konflik dan mampu mencegah dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang serta dapat menambah bahan kajian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya pada kajian Sosiologi Pendidikan.

1.4.2 Segi Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai wahana untuk menambah pengalaman mengenai strategi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi untuk dapat dikembangkan mengenai strategi guru dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik melalui pembelajaran sosiologi.
- c) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai bahan informasi tentang kajian pedagogi khususnya strategi dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik.
- d) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan resolusi konflik agar

dapat mencegah dan menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakat.

1.4.3 Segi Kebijakan

- a) Bagi Universitas, dapat mengkaji kebijakan terkait dengan pendidikan resolusi konflik agar dapat mengantisipasi dan merumuskan solusi dalam menyelesaikan konflik.
- b) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru-guru pada jenjang sekolah menengah atas dapat melaksanakan pembelajaran berbasis resolusi konflik untuk mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik agar dapat mengantisipasi dan menyelesaikan konflik yang dihadapi.

1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial

- a) Memberikan pedoman dalam mewujudkan kemampuan resolusi konflik peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi.
- b) Menganalisis konflik yang terjadi agar dapat memberikan respon yang tepat dalam mencegah dan menyelesaikan konflik yang dihadapi sehingga dapat mencegah terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada penulisan struktur organisasi tesis ini berisi tentang rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bagian dan bab demi bab dalam tesis. Penulisan tesis ini terdapat lima bab yang kemudian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bagian awal dari tesis, bagian ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II memuat tentang kajian pustaka, pada bagian kajian pustaka membahas tentang teori-teori mengenai permasalahan yang sedang diteliti melalui berbagai sumber dan referensi yang digunakan seperti jurnal, buku dan literatur yang terkait dengan penelitian. Kajian pustaka berisi

mengenai tinjauan umum tentang konflik dan resolusi konflik, strategi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta teori yang relevan.

3. Bab III memuat tentang metode penelitian, seperti pendekatan dan metode penelitian, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV merupakan bab yang membahas tentang Temuan dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V merupakan bab yang menyajikan Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.